

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Searah dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 (K13), dikeluarkan undang-undang berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian dalam proses pembelajaran yang mendelegasikan bahwa pemanfaatan, proses, dan mekanisme evaluasi yang dilakukan melalui pendidik telah diatur dalam petunjuk yang diselenggarakan oleh Direktorat yang terkait, bekerjasama dengan Badan Penelitian serta Pengembangan Kementarian Pendidikan dan Kebudayaan. Teknik evaluasi dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga domain penilaian, yakni: penilaian pengetahuan (kognitif), sikap (apektif) dan keterampilan (psikomotor). Pada penilaian ranah pengetahuan, pendidik menggunakan berbagai bentuk soal tes, sedangkan untuk menilai ranah sikap dan keterampilan, pendidik umumnya menggunakan lembar observasi serta angket (Cayani, 2021).

Evaluasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan berita akurat tentang ketercapaian arah instruksional oleh peserta didik agar dapat diupayakan tindakan ketercapaian pembelajaran kedepannya. Misalnya, ketepatan dalam menempatkan tempat, umpan balik yang diberikan, dapat mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik serta penentuan dalam kelulusan (Daryanto, 2010).

Penilaian hasil belajar juga dapat diartikan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku peserta didik. Tingkah laku

sebagai hasil belajar dalam arti yang luas mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar peserta didik rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian (Saiful, 2016).

Kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk mendapatkan informasi dan arti akan sesuatu yang hendak dicari, mengambil keputusan, memikirkan pemecahan masalah dan dapat mempertimbangkan dan merevisi permasalahan yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013 di Indonesia merupakan salah satu pengertian dari kemampuan berpikir seseorang. Kurikulum 2013 membutuhkan keterampilan dalam berpikir kognitif dimulai dari berpikir pada tingkatan yang rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) yang meliputi: kemampuan mengingat, kemampuan memahami serta kemampuan menerapkan. Sedangkan komponen keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yakni kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi dan kemampuan mencipta. Barrat (2014) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan jenis pemikiran yang menekankan pada pemikiran kritis, kreatif, analitis untuk suatu informasi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA lebih dominan pada proses pembelajaran nyata yang terjadi di alam sekitar. Untuk anak pada taraf pendidikan di sekolah dasar, materi mengenai lingkungan akan menumbuhkan karakter konservasi atau peduli lingkungan hidup dan anak akan memiliki kedekatan serta memunculkan nilai-nilai kearifan lokal khususnya pada anak di daerah pesisir.

Peningkatan sumber daya manusia dilakukan sebagai upaya dalam menegakkan sistem pendidikan. Perubahan di semua elemen untuk pelaksanaan sistem pendidikan dimulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, pengajar dan peserta didik serta penilaian hasil penguasaan atau prestasi siswa. Dari beberapa unsur tersebut, salah satu komponen paling penting adalah penilaian serta keberhasilan hasil dan proses belajar siswa karena dengan evaluasi pembelajaran, dapat terlihat seberapa besar pemenuhan pelatih dalam menyampaikan materi dan sejauh mana siswa mampu menyerap materi yang disampaikan.

Peran alat evaluasi di sekolah penting sehingga perlu memperoleh perhatian penuh. Untuk memperoleh informasi atau catatan tentang peserta didik maka perlu mengetahui kemampuan yang ada pada peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru memutuskan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum (Sahabuddin, 2007). Umumnya evaluasi dikhususkan untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik, terlebih pada pengetahuan kognitif yang mengukur pemahaman materi pembelajaran.

Materi keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam yang akan dikembangkan terdapat 3 subtema diantaranya, subtema 1 hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku, subtema 2 keberagaman makhluk hidup di lingkunganku dan subtema 3 ayo cintai lingkungan. Dari tiga subtema tersebut diharapkan dapat membentuk dan menilai karakter konservasi pada peserta didik dengan menggali karakter peduli yang ada pada diri mereka melalui soal-soal yang memuat peristiwa ataupun masalah lingkungan terkhusus pada tumbuhan mangrove,

lamun dan terumbu karang. Soal-soal yang dikembangkan tentunya dibuat dalam kategori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Peneliti mengembangkan instrument tes berbentuk tes subjektif uraian bebas dan tes Objektif *Multiple choice* (*multiple choice* model asosiasi dengan lima atau empat pilihan, *multiple choice* model analisis hubungan antar hal, *multiple choice* model analisis kasus, dan *multiple choice* model membandingkan), serta tes objektif *True-False Test* (tes benar atau salah). Hal ini dikarenakan tes uraian bebas sangat populer dan mudah ditulis dan bagi sebagian orang tes uraian ini merupakan cara yang baik untuk mengungkap kemampuan dan menyatakan pikiran secara lengkap. Soal tes uraian juga menuntut guru dan peserta didik membiasakan untuk melatih proses bernalar. Bersamaan dengan itu, proses evaluasi merujuk pada hasil dan kemampuan peserta didik dalam memberikan jawabannya (Tarhadi, dkk. 2007). Sedangkan soal tes *multiple choice* memberi hasil objektif dalam pengoreksian jawaban serta lebih representative dalam merangkul materi pembelajaran (Sudijono, 2008). Untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat menggunakan soal tes dalam bentuk pilihan ganda, tetapi soal wajib mencakup kategori soal tes berkisar antara C4 sampai kategori C6 yakni dalam hal menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 1 Ponelo dan SDN 6 Kabila Bone, diketahui bahwa sistem penilaian dan penerapan alat evaluasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam pembelajaran belum diterapkan oleh pendidik dalam mengukur kemampuan berpikir tinggi peserta didik. Kedua sekolah yang dimaksud menggunakan alat evaluasi pada taraf yang belum

menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru menggunakan alat evaluasi berupa tes atau soal yang termasuk dalam kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan tes yang termasuk dalam kategori MOTS (*Middle Order Thinking Skills*). Sehingga perlu adanya pengembangan alat evaluasi HOTS untuk memaksimalkan tuntutan dari kurikulum 2013.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa instrument tes berbentuk uraian bebas dan pilihan ganda sangat cocok sebagai bahan evaluasi guru untuk mengetahui tingkat pemahaman materi IPA tentang keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam dan dapat menilai serta membentuk karakter konservasi atau karakter peduli terhadap lingkungan di wilayah pesisir. Dengan harapan agar peserta didik pada tingkatan sekolah dasar dapat terbiasa dengan soal yang tingkatannya lebih tinggi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Alat Evaluasi HOTS Materi Keseimbangan dan Pelestarian Sumber Daya Alam Berkarakter Konservasi di Kelas IV SD”**. Akan tetapi penelitian ini dibatasi pada tahap validasi ahli dikarenakan kondisi pada saat penelitian tidak memungkinkan untuk dilakukannya uji kepraktisan dan uji keefektifan pada peserta didik. Fakta tersebut disebabkan oleh kondisi pandemi covid-19 yang mewajibkan peserta didik untuk belajar dari rumah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, berikut beberapa hal yang diperoleh sebagai landasan dalam melakukan penelitian:

1.2.1 Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar

1.2.2 Peserta didik belum terbiasa mengerjakan soal-soal pada kategori HOTS

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar terarah dengan baik dan tidak menyimpang maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini, yakni:

1.3.1 Jenis tes yang dikembangkan yakni tes subjektif uraian bebas dan tes objektif *multiple choice* dan *True-False Test*.

1.3.2 Penelitian dilakukan hanya pada tahap uji validitas.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana validitas alat evaluasi berorientasi HOTS pada pembelajaran IPA materi keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam berkarakter konservasi di kelas IV Sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil validasi alat evaluasi berorientasi HOTS pada materi keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam berkarakter konservasi di kelas IV Sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Peserta didik

1. Meningkatkan kemampuan dan membiasakan untuk mengerjakan tes berpikir tingkat tinggi.
2. Meningkatkan dan melatih kreatifitas peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi.

1.6.2 Pendidik

1. Sebagai acuan dan teknik pembinaan dan pembelajaran yang membantu kegiatan pembelajaran.
2. Meningkatkan motivasi dan kreativitas dalam metode pembinaan dan pembelajaran di kelas.

1.6.3 Peneliti

Menumbuhkan wawasan serta pengetahuan yang luas terkhusus pada proses penyusunan alat evaluasi HOTS untuk anak SD dan sebagai latihan untuk menjadi pendidik yang inovatif, kreatif dan memotivasi banyak orang.